

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul. Setiap negara memiliki sistem pendidikan yang baik, yang disesuaikan dengan budaya, nilai, dan kebutuhan masyarakatnya. Jepang dikenal sebagai negara dengan sistem pendidikan yang berkembang pesat dan mampu melahirkan generasi yang disiplin, berkarakter kuat, serta memiliki daya saing tinggi di tingkat internasional.

Kunci keberhasilan sistem pendidikan Jepang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurikulum yang terstruktur dengan baik, budaya disiplin yang kuat, dan partisipasi aktif masyarakat dalam dunia pendidikan. Menurut (Suminah, 2015), Salah satu hal yang menarik dari sistem pendidikan Jepang adalah penerapan nilai-nilai moral sejak usia dini, pendidikan yang berbasis demokratis, serta metode pengajaran yang mendorong siswa untuk menjadi lebih kerja keras dan berpikir kritis.

Selain itu, nilai-nilai budaya Jepang seperti kedisiplinan, kerja keras, dan semangat untuk tidak menyerah untuk berkontribusi penting dalam membentuk sistem pendidikan yang sukses. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam proses belajar dan pengembangan karakter siswa, sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing yang tinggi. Dengan kurikulum yang terstruktur dengan baik, Jepang juga menerapkan sistem pendidikan berbasis meritokrasi, meritokrasi adalah Sistem yang mengutamakan penghargaan bagi individu dengan prestasi dan kemampuan, tanpa terpengaruh oleh kekayaan atau status sosial. Ini adalah pendekatan yang lebih adil dan berorientasi pada kualitas, bukan privilese. Di mana pencapaian akademik menjadi faktor utama dalam menentukan jenjang pendidikan berikutnya. Sistem ini mendorong siswa untuk berusaha keras dalam belajar dan mengoptimalkan potensi mereka.

Sebelumnya, sistem pendidikan Jepang yang terpusat, dengan penekanan pada kesetiaan terhadap negara dan Kaisar. Namun, Pascaperang Dunia II, sistem tersebut bertransformasi menjadi lebih modern dan demokratis. Pendidikan tidak lagi terfokus pada penanaman semangat nasionalisme yang berlebihan, melainkan pada pengembangan individu yang kritis, kreatif, dan mampu berpartisipasi dalam masyarakat global yang lebih terbuka. Sistem pendidikan Jepang Pascaperang memperkenalkan konsep yang menekankan kesetaraan, keterampilan hidup, serta pengembangan moral yang lebih luas, dengan fokus pada hak asasi manusia dan kebebasan berpikir.

Menurut (Beauchamp, 1985) sebelum Restorasi Meiji (1868), sistem pendidikan di Jepang didominasi oleh terakoya (sekolah rakyat), yang mengutamakan ajaran konfusianisme serta pelatihan bagi para samurai. Setelah kaisar Meiji berkuasa, Jepang menjalankan reformasi pendidikan secara menyeluruh untuk mengejar kemajuan negara-negara Barat. Pada tahun 1872, pemerintahan Meiji memperkenalkan gakusei (Sistem Pendidikan Imperial) yang mengatur prinsip dasar pendidikan, seperti wajib belajar bagi semua anak, baik laki-laki maupun perempuan, struktur pendidikan modern yang terdiri dari jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, serta penguatan kurikulum sains dan teknologi guna mendukung proses industrialisasi. Selain itu, Jepang juga mengirim pelajar ke Amerika Serikat dan Eropa untuk mempelajari sistem pendidikan mereka, yang kemudian diadaptasi di dalam negeri. Reformasi ini menjadi pondasi bagi sistem pendidikan Jepang yang lebih terstruktur serta memainkan peran penting dalam kemajuan nasional.

Menurut (Sunaga, 1993) pada era Taisho (1912–1926) dan awal Showa (1926–1945), sistem pendidikan di Jepang mulai diarahkan untuk memperkuat identitas nasional serta menanamkan loyalitas terhadap negara dan kaisar. Beberapa kebijakan penting diterapkan, termasuk peningkatan nasionalisme melalui pelajaran sejarah dan moral yang bertujuan menumbuhkan rasa bangga terhadap bangsa serta kesetiaan kepada kaisar. Selain itu, indoktrinasi militer juga mulai dimasukkan ke dalam kurikulum, mencakup pelatihan fisik serta pengajaran

strategi perang untuk membentuk kedisiplinan dan kesiapan militer di kalangan siswa.

Pendidikan bagi perempuan juga mengalami perubahan, meskipun masih dibatasi dalam peran tradisional mereka sebagai ibu dan istri yang berperan dalam mendukung negara. Salah satu kebijakan paling berpengaruh dalam periode ini adalah *Imperial Rescript on Education* (1890), yang menekankan pentingnya kesetiaan terhadap kaisar, kepatuhan kepada negara, serta pengorbanan demi kepentingan nasional. Reskrip ini menjadi landasan utama dalam sistem pendidikan Jepang hingga berakhirnya Perang Dunia II.

Menurut (Huffman, 2010) pada 1930-an, seiring dengan meningkatnya ekspansi militer Jepang, sistem pendidikan semakin dipusatkan pada militerisasi dan nasionalisme. Kurikulum di tingkat dasar dan menengah mulai menanamkan ajaran Shintoisme Negara, di mana kaisar dianggap sebagai sosok ilahi yang harus ditaati sepenuhnya. Selain itu, pelatihan militer diperkenalkan di sekolah-sekolah, mengajarkan keterampilan bertahan hidup, baris-berbaris, serta strategi perang kepada anak-anak sejak usia dini. Pemerintah juga menerapkan sensor ketat dalam pendidikan, dengan menyunting atau menghilangkan buku teks yang mengandung pengaruh Barat agar lebih selaras dengan kebijakan imperialisme Jepang.

Sementara itu, universitas dan lembaga pendidikan tinggi diarahkan untuk mendukung upaya perang, terutama dalam pengembangan sains dan teknologi guna memperkuat industri militer negara. Setelah kekalahan dalam Perang Dunia II, Jepang menghadapi berbagai tantangan besar untuk memulihkan negaranya. Banyak kota yang hancur, ekonomi yang runtuh, dan semangat masyarakat yang terpuruk. Namun, dalam waktu yang relatif singkat, Jepang berhasil bangkit dan menjadi salah satu kekuatan ekonomi global. Salah satu faktor utama dari kebangkitan ini adalah reformasi yang dilakukan pada sektor pendidikan.

Setelah kekalahan dalam Perang Dunia II, Jepang menghadapi berbagai tantangan besar untuk memulihkan negaranya. Banyak kota yang hancur, ekonomi yang runtuh, dan semangat masyarakat yang terpuruk. Namun, dalam kurun waktu 1945-1960, Jepang berhasil bangkit dan menjadi salah satu kekuatan ekonomi

global. Salah satu faktor utama dari kebangkitan ini adalah reformasi yang dilakukan pada sektor pendidikan.

Peristiwa jatuhnya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki menggambarkan fenomena yang akan menyelesaikan Perang Dunia II di wilayah Asia Pasifik, bom atom menjadi titik balik yang memaksa Jepang untuk menyerah tanpa syarat. Di lain sisi, fenomena ini juga banyak memakan korban jiwa sebagian besar dari masyarakat sipil. Pengeboman ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah ekspansi Jepang di Asia Tenggara. Aneksasi Manchuria oleh Jepang semakin menambah kekhawatiran, terutama dari Amerika Serikat yang menentang keras tindakan tersebut.

Pada Perang Jepang-Tiongkok, Jepang merasa dikhianati oleh Amerika Serikat dan sekutunya yang justru membela Tiongkok. Rasa kecewa ini mendorong Jepang untuk memilih Jerman sebagai sekutu ketika Perang Dunia II meletus di Eropa. Keputusan ini mencerminkan keinginan Jepang untuk menantang Amerika Serikat secara terbuka.

Pecahnya Perang Dunia II ditandai dengan invasi Nazi Jerman ke Polandia pada 1 September 1939, yang kemudian diikuti oleh deklarasi perang dari Perancis dan Britania Raya terhadap Jerman. Peristiwa ini menjadi momentum bagi Jepang untuk menunjukkan keberpihakannya kepada Jerman dan mempersiapkan diri untuk menghadapi Amerika Serikat. Jepang terjun ke dalam Perang Dunia II dengan meluncurkan serangan mendadak ke pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbor pada 7 Desember 1941, tanpa mengeluarkan deklarasi perang terlebih dahulu, Aksi ini didorong oleh rasa frustrasi Jepang atas sanksi embargo minyak yang dijatuhkan Amerika Serikat, akibat invasi Jepang ke Tiongkok. Embargo tersebut dianggap sebagai ancaman besar bagi ambisi Jepang.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Perang Dunia II berlangsung di berbagai lokasi dan melibatkan banyak negara, seperti di Eropa, Afrika Utara, dan

Asia Pasifik. Perang Dunia II mengakibatkan banyak korban, baik yang terluka maupun yang kehilangan nyawa. Meskipun demikian, Jepang tetap menunjukkan semangat dalam perangnya, terbukti dari ketidakmauannya untuk menyerah meskipun telah mengalami beberapa kekalahan. Situasi ini mendorong Presiden

Amerika, Harry S. Truman, untuk segera mengakhiri perang dengan cara menjatuhkan bom atom. Namun, keputusan untuk menjatuhkan bom tersebut tidak diambil tanpa pertimbangan, karena Amerika Serikat sebelumnya telah memberikan kesempatan kepada Jepang melalui Deklarasi Potsdam, yang memberi Jepang peluang untuk mengakhiri perang dengan menyerah tanpa syarat.

Menurut (Prasetya, 2007), Jepang ternyata mengabaikan Deklarasi Potsdam, sehingga pada 6 Agustus 1945, atas perintah Presiden Amerika Serikat Harry S. Truman, bom atom dijatuhkan di Kota Hiroshima. Akibatnya, sekitar 140.000 penduduk Hiroshima tewas seketika dan kota tersebut lenyap dari peta, Meskipun Hiroshima hancur akibat serangan bom, pemerintah militer Jepang tetap tidak bersuara dan enggan menyerah. Tiga hari setelahnya, bom atom kedua dijatuhkan di Nagasaki.

Pemboman Hiroshima dan Nagasaki pastinya berdampak sangat besar pada penduduk Jepang. Salah satu dampaknya adalah kehancuran yang merata di daerah Hiroshima dan Nagasaki. Rakyat di dua kota tersebut sangat menanggung akibatnya dari jatuhnya bom atom serta radiasi bom nuklir. Bom Little Boy yang dijatuhkan di Hiroshima pada tanggal 6 Agustus 1945 yang menewaskan kurang lebih 140.000 jiwa di Kota Hiroshima. Sementara itu, bom Fat Man yang dijatuhkan di Nagasaki pada tanggal 9 Agustus 1945 yang menewaskan 74.000 orang tewas di tempat akibat bom tersebut.

Kaisar Hirohito terpaksa mengambil keputusan untuk menghentikan peperangan dan mengumumkan penyerahan Jepang tanpa syarat kepada sekutu pada 15 Agustus 1945, enam hari setelah bom atom dijatuhkan di Nagasaki. Kemudian, Jepang menandatangani instrument penyerahan pada 2 September 1945, yang secara resmi mengakhiri Perang Dunia II.

Menurut Dari Dewan Pendidikan Kota Hiroshima Pada tahun 2016 dalam Bahasa Jepang Bahwa:

昭和 20 年 (1945 年) 8 月 6 日、広島は原子爆弾によって壊滅的な被害を受け、多くの命と街が失われ、その年の年末までに約 14 万人の尊い命が奪われました。辛うじて生き残った人々も、被爆の苦しみを抱えることになりました。しかし、平和を願い、平和な都市を築くために先人たちが尽力してきた結果、広島は驚くべき復興を遂げました。このような歴史を持つ広島の教育の根本は、

「他の誰にもこのような苦しみを味わわせてはならない」という被爆者の願いや、世界の恒久的な平和を求める市民の思いに基づいています。人間の尊厳や生命の大切さを認識し、互いに大切にし合い、正義感や公正さを重んじる心を育て、人と自然が共生する平和な社会を子どもたちの中に育てていくことを目指しています。

Shōwa 20-nen (1945-nen) 8 tsuki 6-nichi, Hiroshima wa genshi bakudan ni yotte kaimetsu-tekina higai o uke, ōku no inochi to machi ga ushinawa re, sono-nen no nenmatsu made ni yaku 14 man-ri no tōtoi inochi ga ubawa remashita. Karoujite ikinokotta hitobito mo, hibaku no kurushimi o kakaeru koto ni narimashita. Shikashi, heiwa o negai, heiwana toshi o kizuku tame ni senjin-tachi ga jinryoku shite kita kekka, Hiroshima wa odorokubeki fukkō o togemashita. Ko no yōna rekishi o motsu Hiroshima no kyōiku no konpon wa, 'hoka no darenimo kono yōna kurushimi o ajiwawa sete wa naranai' to iu hibaku-sha no negai ya, sekai no kōkyū-tekina heiwa o motomeru shimin no omoi ni motodzuite imasu. Ningen no songen ya seimei no taisetsu-sa o ninshiki shi, tagaini taisetsu ni shi ai, seigi-kan ya kōsei-sa o omonjiru kokoro o hagukumtei, hitotoshizen ga kyōsei suru heiwana shakai o kodomo-tachi no naka ni sodatete iku koto o mezashite imasu.

Pada tanggal 6 Agustus 1945, Hiroshima mengalami kerusakan parah akibat bom atom, yang mengakibatkan hilangnya banyak nyawa dan kota tersebut, dan pada akhir tahun itu, sekitar 140.000 nyawa berharga telah hilang. Bahkan mereka yang nyaris selamat pun menderita akibat dampak bom atom. Namun, sebagai hasil dari upaya para pendahulu kita yang mendoakan perdamaian dan membangun kota yang damai, Hiroshima telah mencapai pemulihan yang luar biasa. Landasan pendidikan di Hiroshima yang memiliki sejarah panjang didasarkan pada keinginan para penyintas bom atom yang mengatakan, "Tidak ada orang lain yang harus mengalami penderitaan seperti ini," dan keinginan warga untuk kedamaian abadi di dunia. Kami bertujuan untuk menumbuhkan masyarakat yang damai di mana manusia dan alam hidup berdampingan dalam diri anak-anak dengan mengakui martabat manusia dan pentingnya kehidupan, memupuk rasa hormat satu sama lain, dan rasa keadilan dan keadilan.

(Dewan Pendidikan Kota Hiroshima. 2016. Hal 2)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Hiroshima mengalami kehancuran besar akibat bom atom pada 6 Agustus 1945, mengakibatkan hilangnya sekitar 140.000 nyawa hingga akhir tahun itu. Para penyintas yang menderita dampaknya menyuarakan harapan agar penderitaan serupa tidak terulang. Berkat upaya untuk perdamaian, Hiroshima berhasil pulih dan membangun landasan pendidikan yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, pentingnya kehidupan, dan keadilan. Tujuannya adalah

menciptakan masyarakat damai di mana manusia dan alam hidup berdampingan harmonis.

Setelah Perang Dunia II pada tahun 1945, Jepang menghadapi tantangan besar dalam membangun kembali negaranya yang hancur akibat konflik Perang Dunia II. Salah satu sektor yang menjadi fokus utama dalam proses pemulihan adalah pendidikan. Pemerintah Jepang, dengan bantuan dari pasukan Sekutu yang dipimpin oleh Amerika Serikat, melaksanakan serangkaian reformasi pendidikan yang signifikan. Reformasi ini bertujuan untuk membentuk masyarakat yang lebih demokratis, egaliter, dan terhindar dari ideologi militeristik yang telah mendominasi sebelum perang.

Menurut (Hara, 2007) Sistem pendidikan Jepang yang sebelumnya yang sentralistik, sentralistik pada sistem pendidikan Jepang sebelum perang menerapkan sistem pendidikan diarahkan untuk mendukung kepentingan negara, seperti membentuk loyalitas kepada pemerintah dan kaisar pada masa sebelum Perang Dunia II. dengan penekanan pada loyalitas kepada negara dan Kaisar, kini berubah menjadi sistem yang lebih modern dan demokratis. Pendidikan tidak lagi berfokus pada penanaman semangat nasionalisme yang berlebihan, tetapi lebih pada pengembangan individu yang kritis, kreatif, dan mampu berkontribusi dalam masyarakat yang lebih terbuka. Sistem pendidikan Pascaperang di Jepang memperkenalkan konsep pendidikan yang berbasis pada kesetaraan, keterampilan hidup, dan pengembangan moral yang lebih luas, dengan penekanan pada hak asasi manusia dan kebebasan berpikir.

Kurikulum yang lebih fleksibel, metode pengajaran yang lebih kreatif, dan peningkatan kualitas guru menjadi faktor kunci dalam transformasi pendidikan di Jepang. Fokus pada pendidikan dasar yang bersifat universal dan wajib, serta perluasan akses ke pendidikan tinggi, memungkinkan Jepang untuk mengembangkan sistem pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia berkualitas dan memiliki daya saing di tingkat global.

Sesudah kekalahan Jepang pada Perang Dunia II, Jepang di bawah kependudukan Amerika Serikat. fokus misi utama Amerika Serikat adalah berniat untuk mereformasi sistem pendidikan Jepang, Amerika Serikat Memandang bahwa

sistem pendidikan Jepang yang lama telah gagal menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan kreatif oleh karena itu, mereka memaksa pihak Jepang untuk melakukan transformasi dasar pada sistem pendidikannya, dengan tujuan untuk memodernisasi pendidikan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pihak sekutu menilai bahwa sistem pendidikan Jepang sebelum perang telah gagal menumbuhkan sikap kritis dan berpikir rasional pada masyarakatnya. Sebaliknya, pendidikan Jepang lebih menekankan pada kepatuhan, loyalitas terhadap kaisar, ultranasionalisme terhadap negara dan superioritas bangsa Jepang. Hal ini menyebabkan rakyat Jepang mudah dimanipulasi oleh militer dan pemerintah Jepang untuk mendukung tindakan agresi militer.

Dengan tujuan untuk mereformasi sistem pendidikan dan memenuhi kebutuhan sumber daya manusia Pascaperang, pemerintah Jepang pada 15 September 1945, mengeluarkan kebijakan yang mewajibkan para guru mengikuti program pendidikan ulang. Kebijakan ini tidak hanya bertujuan untuk memperbarui pengetahuan para guru, tetapi juga untuk memberikan kesempatan bagi mereka yang terpaksa meninggalkan dunia pendidikan akibat perang untuk kembali melanjutkan studi.

Kegagalan Jepang dalam perang menyadarkan pentingnya reformasi pendidikan sebagai landasan untuk membangun kembali negara. Pendidikan yang sebelumnya lebih berorientasi pada doktrin nasionalisme telah gagal menghasilkan sumber daya manusia yang mampu bersaing di era modern. Oleh karena itu, perubahan kebijakan pendidikan yang menekankan pada pentingnya pengetahuan, keterampilan, dan berpikir kritis menjadi faktor kunci dalam mendorong kemajuan Jepang di berbagai bidang. Kemudian berdasarkan informasi pada website *Monbukasho* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jepang) dijelaskan mengenai awal reformasi pendidikan Jepang setelah Perang Dunia II dan kutipan di bawah ini.

昭和二十年八月終戦によってわが国は連合国軍の占領下におかれることとなった。これより、二十七年平和条約の成立によって独立するに至るまでは、国政がすべて占領行政のもとにあって行な

walaitingit. Kōnōkani kagabun ni watatte kaikaku no shihai ga yōmeigataisareta ga, kaikaku wa sono nakanimo toki ni jūyōna mono no hitotsu to mirarete ita. Kore wa kaikaku o kaikaku suru koto ni yotte, kokumin no shisō ya seikatsu o kaihen shi, kore o shin Nihon kensetsu no dodai to suru koto o kihon hōshin to shite ita koto ni yoru nodearu. Konoaida ni kyūsoku ni jisshi sa reta kyōiku kaikaku wa senji-ka no kyōiku no ato o uketa tokushuna hōsaku ni yoru monodeatte, jōji no kyōiku kaikaku to dōyō ni miru kotodewa dekinai. Ko no yō ni shite sengo no kyōiku kaikaku wa senryō seisaku no ichi-budeattanode, sorera ga subete wagakuni dokuji no hōsaku ni yoru monode wa nakatta. Shikashi korera no kyōiku kaikaku no naka ni wa, sore made wagakuni ni okeru kindai kyōiku no hatten o samatagete ita mono o, kyōryokuna hōsaku ni yotte tori nozoite seijōna hatten no rosen ni tsuka se, sarani shinten sa seta mono mo sukunakunakatta.

Shōwa ni jū-nen hachi tsuki shūsen ni yotte wagakuni wa Rengō kokugun no senryō-ka ni o kareru koto to natta. Kore yori, ni jū nana-nen heiwa jōyaku no seiritsu ni yotte dokuritsu suru ni itaru made wa, kokusei ga subete senryō gyōsei no mo to ni atte okonawa rete ita. Konoaida ni kaku bun'ya ni watatte kaikaku no jisshi ga yōsei sa retaga, kyōiku kaikaku wa sono nakademo tokuni jūyōna mono no ichi-tsu to mi rarete ita. Kore wa kyōiku o kaikaku suru koto ni yotte, kokumin no shisō ya seikatsu o kaihen shi, kore o shin Nihon kensetsu no dodai to suru koto o kihon hōshin to shite ita koto ni yoru nodearu. Konoaida ni kyūsoku ni jisshi sa reta kyōiku kaikaku wa senji-ka no kyōiku no ato o uketa tokushuna hōsaku ni yoru monodeatte, jōji no kyōiku kaikaku to dōyō ni miru kotodewa dekinai. Ko no yō ni shite sengo no kyōiku kaikaku wa senryō seisaku no ichi-budeattanode, sorera ga subete wagakuni dokuji no hōsaku ni yoru monode wa nakatta. Shikashi korera no kyōiku kaikaku no naka ni wa, sore made wagakuni ni okeru kindai kyōiku no hatten o samatagete ita mono o, kyōryokuna hōsaku ni yotte tori nozoite seijōna hatten no rosen ni tsuka se, sarani shinten sa seta mono mo sukunakunakatta.

Dengan berakhirnya perang pada bulan Agustus 1945, negara kita berada di bawah pendudukan pasukan Sekutu. Sejak saat itu, seluruh pemerintahan nasional dijalankan di bawah pemerintahan pendudukan hingga kemerdekaan tercapai dengan ditetapkannya Perjanjian Damai tahun 1952. Selama periode ini, reformasi diminta dilakukan di berbagai bidang, namun reformasi pendidikan dipandang sebagai salah satu reformasi yang paling penting. Hal ini karena kebijakan dasarnya adalah mengubah pemikiran dan gaya hidup masyarakat melalui reformasi pendidikan, dan menggunakannya sebagai landasan untuk membangun Jepang baru. Reformasi pendidikan yang dilaksanakan dengan cepat pada periode ini merupakan hasil dari tindakan khusus yang diambil setelah pendidikan pada masa perang, dan tidak dapat dipandang dengan cara yang sama seperti reformasi pendidikan pada umumnya. Dengan demikian, reformasi pendidikan pascaperang merupakan bagian dari kebijakan pendudukan, sehingga tidak sepenuhnya merupakan inisiatif Jepang. Namun, di antara reformasi pendidikan tersebut, banyak pula yang menggunakan langkah-langkah ampuh untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang sebelumnya menghambat perkembangan pendidikan modern di Jepang, menempatkannya pada jalur perkembangan yang normal, dan mencapai kemajuan lebih lanjut.

(https://www.mext.go.jp/b_menu/hakusho/html/others/detail/1317571.htm)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa setelah Jepang kalah pada Perang Dunia II, maka seluruh aspek kehidupan dikuasai oleh Amerika, dan Jepang melakukan reformasi di semua sektor dengan panduan Amerika. Hal yang sama juga terjadi pada Pendidikan Jepang. Reformasi pendidikan Jepang berusaha memperbaiki pendidikan Jepang menjadi pendidikan yang modern.

Selama tahun 1950-60-an, kebijakan pendidikan di Jepang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja terampil yang diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang pesat. Kualifikasi pendidikan menjadi salah satu faktor penentu dalam penempatan kerja, terutama di sektor industri. Kerjasama yang erat antara pemerintah, industri, dan lembaga pendidikan memungkinkan Jepang untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, sehingga mampu bersaing di tingkat global.

Pada periode 1945-1960 merupakan landasan utama bagi sistem pendidikan Jepang modern, yang tetap terkenal hingga kini dengan standar akademik yang unggul dan sistem yang efisien. Reformasi pendidikan pada masa itu tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendorong pertumbuhan pendidikan, tetapi juga menjadi elemen utama dalam membangun masyarakat Jepang yang lebih berkembang dan berdaya saing tinggi.

Transformasi pendidikan Jepang selama 1945-1960 sangat penting karena menjadi dasar bagi pertumbuhan Pendidikan modern dan keunggulan Jepang di mata global dan Urgensi analisisnya terletak pada bagaimana negara lain dapat belajar dari pengalaman Jepang untuk membangun sistem pendidikan yang adaptif, relevan, dan berorientasi pada kebutuhan industri serta masa depan. Perubahan kondisi pendidikan Jepang selama kurun waktu 1945 hingga 1960 merupakan hal penting yang merupakan dasar dari Pendidikan Jepang modern. Oleh sebab itu penjelasan dan analisis transformasi pada pendidikan Jepang menjadi hal yang perlu ditelaah.

1.2 Penelitian yang relevan

Sebelum penelitian ini dilakukan, terlebih dahulu peneliti melakukan tinjauan pustaka untuk menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dari sebelumnya. Sejauh ini peneliti menemukan beberapa sumber yang membahas tentang: Analisis Kondisi Pendidikan Jepang Pascaperang Dunia II Tahun 1945-1960.

Penelitian pertama adalah Skripsi yang berjudul “Dampak Bom Atom Hiroshima Dan Nagasaki Terhadap Rakyat Jepang Dalam Perang Dunia II” yang ditulis oleh Aulia Gryvani Putri Pada Tahun 2013. Tujuan dari penelitian ini adalah Penelitian ini dapat membandingkan respon masyarakat Jepang di Hiroshima dan Nagasaki setelah pengeboman, termasuk dampak psikologis, sosial, dan ekonomi. Penelitian ini juga dapat meneliti bagaimana kedua kota tersebut berusaha untuk pulih dan membangun kembali setelah tragedi.

Penelitian kedua adalah Skripsi yang berjudul “Dampak Positif Dijatuhkannya Bom Atom di Hiroshima dan Nagasaki Pada Masyarakat Jepang Pascaperang Dunia II” yang ditulis oleh Regina Aulina Nadya Jasmine T Pada Tahun 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak positif dari penjatuhan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka. Penjatuhan bom atom tersebut terjadi karena Jepang enggan mengakhiri keterlibatannya dalam Perang Dunia II, meskipun telah diberikan ultimatum oleh Sekutu yang dikenal sebagai Deklarasi Potsdam. Akibat dari penjatuhan bom atom, banyak dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat Jepang, termasuk kerusakan bangunan akibat kebakaran, luka bakar yang parah, serta efek radiasi yang dialami oleh para korban. Mereka yang terkena radiasi tersebut dikenal sebagai hibakusha, yang berarti orang yang terpengaruh oleh ledakan.

Penelitian ketiga adalah Jurnal yang berjudul “Perkembangan Pendidikan Di Negara Jepang Pascaperang Dunia II Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sejarah Disekolah Menengah atas Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS” yang ditulis oleh Sri Wahyuni pada Tahun 2018. Tujuan Penelitian ini adalah Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana sistem pendidikan di Jepang berkembang sebelum dan sesudah Perang Dunia II, serta bagaimana perkembangan

tersebut relevan dengan pembelajaran sejarah di tingkat Sekolah Menengah Atas dalam Kurikulum 2013. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu dengan meneliti dan menganalisis berbagai catatan serta peninggalan dari masa lalu secara kritis.

Penelitian keempat adalah Jurnal yang berjudul “Perkembangan Pendidikan Dan Pengajaran Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945” yang ditulis oleh Zuriatin pada Tahun 2022. Tujuan Penelitian ini adalah Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pendidikan yang diterapkan pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan kepentingan perang Jepang. Fokus penelitian mencakup perubahan kurikulum, kebijakan bahasa, penghapusan sistem pendidikan ganda peninggalan Belanda, serta penekanan pada pendidikan praktis, sejarah, dan pelatihan fisik/militer di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji dampak dari kebijakan pendidikan Jepang terhadap perkembangan sistem pendidikan di Indonesia.

Setelah Perang Dunia II pada tahun 1945, sistem pendidikan Jepang mengalami perubahan besar yang dipengaruhi oleh kebijakan Sekutu, terutama Amerika Serikat. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti dampak bom atom terhadap masyarakat Jepang serta perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi dan penelitian sebelumnya lebih menyoroti perkembangan pendidikan Jepang dalam kaitannya dengan sejarah dan kurikulum di Indonesia. Perbandingan ini akan memberikan wawasan yang lebih luas mengenai pola perubahan pendidikan di negara-negara yang mengalami kondisi serupa.

Penelitian terdahulu umumnya hanya membahas tentang perubahan sistem pendidikan Jepang dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itu, penelitian baru dapat mengkaji lebih jauh dampak jangka panjang dari reformasi pendidikan yang terjadi pada periode 1945-1960 terhadap sistem pendidikan Jepang saat ini. Hal ini mencakup bagaimana kebijakan pemerintah Jepang terhadap pendidikan yang telah diterapkan berpengaruh terhadap sistem ujian masuk universitas, inovasi dalam kebijakan pendidikan, dan transformasi pendidikannya

Berdasarkan Penelitian sebelumnya, diketahui bahwa penelitian membahas perihal perubahan kondisi pendidikan di Jepang masih perlu dilakukan. Oleh sebab

itu penelitian ini berfokus analisis transformasi kondisi pendidikan di Jepang Pascaperang Dunia II dalam rentang waktu 1945 sampai dengan 1960 yang merupakan dasar dari pendidikan modern di Jepang dari sudut pandang teori pendidikan modern.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah di atas, ditemukan adanya permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Reformasi pendidikan Jepang Pascaperang Dunia II membuat perbedaan yang signifikan pada pendidikan Jepang.
2. Kondisi pendidikan Jepang sebelum dan sesudah Perang Dunia II memiliki perbedaan yang besar.
3. Perbedaan sistem pendidikan sebelum dan sesudah Perang Dunia II.

1.4 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah, penelitian ini hanya membatasi pada masalah Pendidikan di Jepang Pascaperang Dunia II, yang kedua adalah dampak waktu latar belakang yang di ambil hanya rentang waktu 1945-1960. Pada periode 1945-1960 ditetapkan bahwa Periode 1945-1960 mencakup fase awal reformasi pendidikan, proses pemulihan pendidikan, serta momen ketika sistem pendidikan mulai memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan ekonomi Jepang. Periode ini menjadi landasan utama bagi sistem pendidikan Jepang modern, yang hingga saat ini terkenal dengan standar akademik yang tinggi dan kemampuannya dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana reformasi pendidikan Jepang Pascaperang Dunia II ?

2. Bagaimana kondisi pendidikan Jepang sebelum dan sesudah Perang Dunia II Tahun 1945-1960 ?
3. Bagaimana perbedaan sistem pendidikan sebelum dan sesudah Perang Dunia II ?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan reformasi pendidikan Jepang Pascaperang Dunia II.
2. Menjelaskan kondisi pendidikan Jepang sebelum dan sesudah Perang Dunia II dan Nagasaki Tahun 1945-1960.
3. Menjelaskan perbedaan sistem pendidikan sebelum dan sesudah Perang Dunia II.

1.7 Landasan Teori

Pada penelitian ini digunakan beberapa sudut pandang atau teori untuk menjawab permasalahan sebagai berikut:

1.7.1 Sejarah

Menurut Burckhardt (2016), sejarah adalah catatan tentang suatu masa yang ditemukan dan dipandang bermanfaat oleh generasi dari zaman yang lain. Pendapat ini menekankan bahwa sejarah adalah suatu rekaman tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu, Istilah "sejarah" diambil dari kata "historia" dalam bahasa Yunani yang berarti "informasi" atau "penelitian yang ditunjukkan untuk memperoleh kebenaran". Pada masa itu, sejarah hanya berisi tentang "manusia dan kisahnya", yaitu kisah tentang usaha-usahanya dalam memenuhi kebutuhannya untuk menciptakan kehidupan yang tertib dan teratur, kecintaannya akan kemerdekaan, serta kehausannya akan keindahan dan pengetahuan.

1.7.2 Pendidikan Modern dan Unsur- Unsurnya

Menurut Masodi (2024) Teori pendidikan modern mencakup beragam pandangan dan pemikiran yang berupaya menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan zaman sekarang. Teori-teori ini menekankan pada perkembangan tujuan pendidikan, metode pengajaran, serta hasil yang diharapkan dari proses pendidikan itu sendiri. Pendekatan modern dalam pendidikan tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan sosial, emosional, dan psikologis siswa. Pendekatan yang interdisipliner dan integratif menjadi penting dalam merancang kurikulum yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu membawa perubahan. Pendidikan modern juga menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana proses belajar lebih dipandu oleh rasa ingin tahu dan kebutuhan individu siswa, daripada kurikulum yang kaku dan bersifat *top-down*.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai buku dan situs internet, serta menganalisis dan mendeskripsikan informasi yang diperoleh. Penulis memanfaatkan koleksi buku dari Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Fakultas Sastra Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang di Universitas Darma Persada, Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif, di mana penulis mengolah, menganalisis, dan menyimpulkan data yang telah dikumpulkan.

1.9 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai rujukan dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait kondisi Pendidikan Jepang Pascaperang Dunia II Tahun 1945-1960.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis terkait kondisi Pendidikan Jepang Pascaperang Dunia II Tahun 1945-1960.

1.10 Sistematika Penelitian

Pada Penulisan ini, Pembaca dapat memahami isi penelitian ini dengan lebih baik, maka penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada Bab ini Merupakan Pendahuluan Masalah, akan membahas beberapa hal penting, yakni: identifikasi masalah yang dihadapi, batasan-batasan masalah tersebut, perumusan masalah yang spesifik, tujuan dari penelitian ini, manfaat yang dapat diperoleh, landasan teori yang digunakan, metode penelitian yang dipilih, serta sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab II Pendidikan Di Jepang Sebelum dan Sesudah Perang Dunia II

Pada Bab ini menjelaskan mengenai kondisi sejarah dan sistem Pendidikan di Jepang Sebelum dan sesudah Perang Dunia II.

Bab III Analisis Kondisi Pendidikan Jepang Pascaperang Dunia II

Pada Bab ini menjelaskan hasil analisis Kondisi Pendidikan Jepang Pascaperang Dunia II dengan menggunakan teori pendidikan modern terhadap perubahan pendidikan yang terjadi di Jepang pada tahun 1945 sampai dengan 1960.

Bab IV Simpulan

Pada bab ini menjelaskan jawaban dari permasalahan yang ada pada penelitian ini.